

**STIGMA MASYARAKAT TERHADAP KELUARGA  
PELAKU PEMBUNUHAN**

**( Studi Kasus Pada Keluarga Pelaku Pembunuhan di Kecamatan  
Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu )**



**Skripsi**

Oleh :

**RISTA FORMANINSI**

**D1A009065**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BENGKULU**

**2014**

## Motto Dan Persembahan

### *motto*

- Bukan hidup kalau tidak ada masalah, bukan sukses kalau tidak melalui rintangan, bukan menang kalau tidak dengan pertarungan, bukanlah lulus kalau tidak ada ujian dan bukan berhasil kalau tidak ada usaha
- Berangkat dengan penuh keyakinan, berjalan dengan penuh keikhlasan, istiqomah dalam menghadapi cobaan (rista formansini)

Akhirnya perjuangan panjang dan melelahkan telah membuahkan hasil, Karya kecil ini kupersembahkan kepada orang-orang yang tulus mencintaiku:

- ❖ Kedua orang tuaku, ayah (Sarmawi) dan ibu (Rup Asni) inilah kado kecil yang dapat anakmu persembahkan untuk menghibur hati kalian yang telah aku susahkan, aku tahu banyak yang kalian korbankan dan tak pernah merasa lelah demi memenuhi kebutuhankku..
- ❖ Kakak-kakakku yg menjadi sumber motivasiku, Nadi gunawan, Neni Hartini dan Tili Arni, termakasih do'a dan dukungan serta kasih sayang yang kalian berikan.
- ❖ Keponakanku tersayang Mega elphia, Demvi sepriani, Rizky eka syaputra, Charles gunawan dan Kiki. Love you all.
- ❖ ALMAMATERku

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rista Formaninsi  
Tempat/tanggal lahir : Pagar Gunung/ 3 september 1991  
Agama : Islam  
Nama ayah : Sarmawi  
Nama ibu : Rup Asni  
No hp : 082186620124  
Email : Rista\_formaninsi@yahoo.co.id  
Alamat : Desa Pagar Gunung



Kecamatan Padang Guci Hulu

Kabupaten Kaur, Propinsi Bengkulu

### **Riwayat Pendidikan**

- ❖ Tahun 2003 menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 05 pagar Gunung Kecamatan padang guci hulu Kabupaten Kaur Provins Bengkulu
- ❖ Tahun 2006 menyelesaikan pendidikan SMP di SMPN 1 Kaur Utara Provinsi Bengkulu
- ❖ Tahun 2009 menyelesaikan pendidikan SMA di SMA negeri 4 Kaur Provinsi Bengkulu
- ❖ Diterima Menjadi Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu Pada Tahun 2009 Melalui Jalur SMPTN

### **Pelatihan, Seminar, dan Kegiatan lain yang pernah di ikuti**

- ❖ Peserta Pengenalan Kehidupan Kampus (PKK) fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas bengkulu tahun 2009/2010
- ❖ Peserta Kegiatan masa perkenalan mahasiswa baru (MAPAWARU) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan tema “ menuju kelahiran mahasiswa yang memiliki kompetensi dan militansi dalam menghadapi tantangan global “ tahun 2009
- ❖ SWORT (Social Worker Training) pada tahun 2009 oleh Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
- ❖ Peserta seminar nasional dengan tema ”Kontrobusi Wanita Untuk Negara” yang di adakan di Gedung C Universitas Bengkulu pada tahun 2009
- ❖ Peserta penelitian penalaran dan pengabdian mahasiswa (P3M) oleh badan eksekutif mahasiswa (BEM) fakultas ilmu sosial dan ilmu politik dengan tema “ melalui penelitian, penalaran dan pengabdian mahasiswa Fisip Unib dapat menumbuhkan rasa kepekaan dan kepedulian dalam menanggapi permasalahan sosial”, tahun 2010
- ❖ Kegiatan Pelatihan Management Organisasi (PMO) diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan tema “ membangun semangat kepemimpinan dalam menciptakan regenerasi mahasiswa yang mandiri, intelektual dan berkualitas”, tahun 2010

- ❖ Panitia penelitian penalaran dan pengabdian mahasiswa (P3M) oleh badan eksekutif mahasiswa (BEM) fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di kabupaten bengkulu utara , tahun 2011
- ❖ Seminar nasional Fisip Expo 5 dengan tema “ Budaya, antara Falsafah dan Komodifikasi” , tahun 2011
- ❖ Panitia dalam Kegiatan SWORT (Social Worker Training), tahun 2011
- ❖ Panitia dalam kegiatan penelitian, penalaran dan pengabdian mahasiswa Kesejahteraan Sosial di Desa Napal Melintang, Kecamatan Talo, Kabupaten Seluma, tahun 2011
- ❖ Peserta pada seminar LSM-KPN di Bengkulu dengan tema “ Ketahanan Ideologi Politik dalam perspektif sosial, budaya dan agama “ tahun 2011
- ❖ Peserta “ sosialisasi pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelan narkoba (P4GN) yang diselenggarakan oleh badan narkotika nasional provinsi bengkulu tahun 2012
- ❖ Peserta seminar nasional Khilafah islamiyah dengan tema “Khilafah solusi terbaik permasalahan umat” di gedung teater tertutup taman budaya Bengkulu, tahun 2012
- ❖ Peserta seminar motivasi nasional dalam rangka hari ulang tahun koperasi mahasiswa universitas bengkulu (Kopma Unib) yang ke 28 di gedung serba guna universitas bengkulu (GSG UNIB) dengan tema “ Ayo jadi Pengusaha”
- ❖ Panitia kegiatan workshop social entrepreneurship dengan tema “ peningkatan mahasiswa kesejahteraan sosial yang berkualitas melalui workshop social

enterpreneruship “ di gedung dekanat fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas bengkulu tahun 2012

- ❖ Peserta Seminar nasional Fisip Expo 6 dengan tema “ eksistensi media sebagai pilar ke-4 Demokrasi” di Ruang Rapat Utama Rektorat UNIB tahun 2012
- ❖ Peserta Diskusi Publik dengan tema “ Relevansi pekerja sosial dalam sektor pemerintahan” di ruang rapat 3 rektorat Universitas Bengkulu dilaksanakan oleh himpunana mahasiswa kesejahteraan sosial, FISIP UNIB tahun 2013
- ❖ Peserta dalam dialog publik dengan tema berdemokrasi di bengkulu “sukses pemilu, pemilih pemula dan fenomena golongan putih” di gedung batik universitas bengkulu tahun 2014

### **Praktek Lapangan**

- ❖ Kuliah kerja nyata (KKN) periode 67 di Desa Tua Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara dari tanggal 2 juli s/d 27 Agustus 2012
- ❖ Praktikum dan Supervisi I praktikum mikro (klinis) dengan Setting Pendampingan Terhadap ODK (Orang dengan Kecacatan Khusus) di Panti Sosial Bina Laras Dharma Guna (PSBL) Kota Bengkulu tahun 2012
- ❖ Praktikum dan Supervisi II , Praktikum Makro dengan Setting Pemberdayaan Masyarakat di Desa Padang Pelawi Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur sesungguhnya senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya dan teriring syalawat dan salam yang terus mengalir pada Rasulullah SAW atas ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*stigma masyarakat terhadap keluarga pelaku pembunuhan*” yang menjadi tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.

Bengkulu , 6 Maret 2014

penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan baik dalam bentuk moril maupun materil, motivasi, bimbingan dan kemudahan-kemudahan dari berbagai pihak yang memiliki arti besar bagi penulis. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Hasan Pribadi Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu
2. Ibu Dra. Yunitisiah, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Ilmu politik Universitas Bengkulu
3. Bapak Novi Hendrika Jaya Putra, S.Sos.MPSSp selaku pembimbing utama dan Bapak Sudani Herman, M.Si selaku pembimbing pendamping yang dengan penuh kesabaran, ketekunan memberikan arahan, masukan dan meluangkan banyak waktu untuk penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dra. Yunitisiah M.Si dan Desy Afrita A.KS.MP dan selaku pembahas dan penguji yang telah memberikan arahan dan masukan untuk skripsi penulis.
5. Seluruh dosen-dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pelajaran, kesempatan dan selalu memberikan arahan dan gambaran bagi penulis untuk menjadi manusia yang lebih baik.
6. Ayuk Yeti, terimakasih untuk motivasi, waktu luang dan arahan nya demi menyelesaikan skripsi ini.

7. Seluruh informan yang tidak bisa di sebutkan satu persatu, tanpa kalian penulisan ini tidak akan pernah berarti.
8. Sahabat seperjuangan penulis dalam mengkhataamkan perkuliahan di jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, terkhusus untuk Asih Primadini Dinia Perdana Putri S, Sos, Dessy Purnama Sari, terimakasih dan selalu sayang kalian.
9. Terimakasih untuk persaudaraan yang melekat pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2009, untuk Elvida, Arif rahman, Alfa Surya, Hadi, Abang Azis, Agnes, Alini, Aulianissa, Antonio, Aidin , Dede striawan, DoniS.sos, Maitah S.sos, M.Tri Lian , Mareni, Rezan, Razi, Ria Asmita, Sufradon, Rengga S.Sos, Kak Aldo, Tribawa, Iman, Oshkardo, Abang Robi S.sos, Adek Yessy, Rahmat Rismun, Uni Puji,Agung S.sos, Eko Tri, Eko Ciko S.Sos, ayuk Okti, dang rino dan Lainnya yang luar biasa.
10. Teman-teman KKN (Nadya novra S.Si, Riska tesya S.Pd ela Nurlelah S.Pd, mas Denmas, Yandra bongkeng dan pak kordes Agung chicharito
11. Keluarga besar pondoakna anna, Vhyta everrose , Yona yutika ilyas, Cindy, Uthary Anwar,Melia Puspita, Nadya Afrizon, Rizda Afini, Novia, kalian adek-adek yang yang maniezz ☺ dan saudari seperjuangan Elvidha Damanik Engel..semangaatt
12. Terima kasih untuk Nensi satria , Betty Johsen, Irjan Joe, Ice (alm) banyak waktu yang kita lalui bersama di masa-masa kuliah , pasti merindukan masa itu dan... kalian luar biasa ☺
13. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu

semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlipatganda atas segala bantuan dan kemurahan hati semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penyajian skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kebaikan kita semua.

Bengkulu, 06 maret 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman pengesahan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Motto dan persembahan.....</b>	<b>iii</b>
<b>Riwayat Hidup.....</b>	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>ix</b>
<b>Ucapan Terimakasih.....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xii</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>xvi</b>
<b>Pernyataan Orisinilitas .....</b>	<b>xvii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>xviii</b>
<b>Abstract.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Masyarakat .....	10
2.1.1 Definisi Masyarakat.....	10
2.1.2 Unsur-Unsur Masyarakat .....	11
2.1.3 Keluarga .....	13
2.2 Interaksi Sosial .....	16
2.2.1 Pengertian .....	16

2.2.2 Faktor dan Ciri Interaksi.....	23
2.2.3 Norma dan Aturan dalam Interaksi .....	25
2.3 Penyimpangan Sosial .....	30
2.3.1 Pengertian Penyimpangan Sosial .....	30
2.3.2 Teori-Teori Penyimpangan Sosial.....	31
2.3.3 Faktor-Faktor Penyimpangan Sosial .....	32
2.3.4 Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial .....	34
2.4 Pembunuhan .....	37
2.5 Stigma .....	44
2.6 Stigma Masyarakat dari Sudut Pandang kesejahteraan Sosial .....	47

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian .....	53
3.2 Definisi Konseptual dan Definisi Oprasional .....	54
3.2.1 Definisi Konsep .....	54
3.2.2 Definisi Oprasional .....	55
3.3 Pemilihan Informan .....	56
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	57
3.5 Metode Analisis Data .....	58

### **BAB IV DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

4.1 Pemerintahan .....	60
4.2 Geografis .....	61
4.3 Penduduk .....	61

### **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

5.1 Hasil Penelitian .....	62
----------------------------	----

5.1.1 Karakteristik Informan .....	62
5.1.2 Tindakan yang Diterima Oleh Keluarga Pelaku Pembunuhan.....	66
5.1.2.1 Labeling .....	66
5.1.2.2 Stereotiping.....	69
5.1.2.3 Sparation .....	71
5.1.2.4 Status Lost / Discrimination .....	73
5.1.2.5 Kekerasan Fisik .....	74
5.2 Pembahasan .....	75
5.2.1 Labeling .....	77
5.2.2 Stereotiping .....	80
5.2.3 Sparation .....	81
5.2.4 Status Lost / Discrimination .....	82
5.2.5 Kekerasan Fisik .....	83

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1 Kesimpulan .....	86
6.2 Saran .....	87

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Karakteristik Informan Berdasarkan Hubungan Dengan Pelaku.....	55
Tabel 5.2 Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin .....	56
Tabel 5.3 Karakteristik Informan Berdasarkan Status Perkawinan .....	56
Tabel 5.3 Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	57
Tabel 5.4 Karakteristik Informan Berdasarkan Pekerjaan .....	58
Tabel 5.7 Gambaran/ Kategori Pembunuhan .....	58
Tabel 5.8 Hasil Wawancara Kategori Labeling .....	59
Tabel 5.9 Hasil Wawancara Kategori Streetpiying.....	62
Tabel 5.10 Hasil Wawancara Kategori Separation .....	64
Tabel 5.11 Hasil Wawancara Kategori Status Lost/ Discrimination .....	65

### PERNYATAAN ORISINILITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri yang belum pernah diajukan sebagai karya ilmiah pada suatu perguruan tinggi dan atau lembaga manapun.

Bandung, maret 2014



*Rista*  
**RISTA FORMANINSI**  
NPM.D1A009065

## ABSTRAK

### **STIGMA MASYARAKAT TERHADAP KELUARGA PELAKU PEMBUNUHAN**

**(Studi Kasus Pada keluarga Pelaku Pembunuhan di Kecamatan Padang guci  
Hulu Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu)**

**Rista Formaninsi  
D1A009065**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya perlakuan khusus kepada para keluarga pelaku pembunuhan oleh masyarakat di Kecamatan Padang Guci hulu. Perlakuan ini dapat berupa diskriminasi terhadap keluarga yang anggota keluarganya melakukan tindak kejahatan pembunuhan yang hukuman, dan pemberian label kepada anggota keluarga pelaku pembunuhan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dimana studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya dilapangan studinya. Fokus utama penelitian adalah mencari komponen-komponen stigma pada masyarakat Kecamatan Padang Guci Hulu untuk kemudian dideskripsikan didalam penelitian ini. Adapun komponen-komponen tersebut antara lain: *Labeling, Streotyping, Sparation, Statust Lost/ Discrimination*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memang ada pemberian stigma yang diberikan masyarakat kecamatan Padang guci Hulu kepada anggota keluarga pelaku pembunuhan. Ini terbukti dari ditemukannya komponen-komponen stigma didalam wawancara dan pengamatan. Bahkan stigma yang diberikan kepada keluarga pelaku pembunuhan telah sampai kepada tindakan kekerasan yang sudah termasuk kepada tindakan Kriminal (pengrusakan harta benda). Dan masyarakat menganggap tindakan kekerasan ini wajar dan pantas didapatkan oleh keluarga pelaku pembunuhan.

*Kata Kunci: Stigma, Masyarakat Kecamatan Padang Guci hulu, Labelling, Streotyping, Sparation, Status Lost/ Discrimination.*

**SOCIETY STIGMA FOR MURDER PRESPERATORS FAMILY  
(Case Study In Murder Perpetrators family in Padang Guci Hulu District Kaur  
Regency in Bengkulu Province)**

**Rista Formaninsi  
D1A009065**

**ABSTRACT**

This research was motivated by the existence of preferential treatment to the families of the perpetrators of the murder by the community in the district of Padang Guci Hulu. This treatment may be discrimination against members of the family who commit crimes keluraganya murder sentence, and labeling the murder of family members. This is a descriptive qualitative research, which led to the description of the case studies in detail and in-depth portrait of the condition of what actually happened according to what it is in the field studies. The main focus of the study is to find the components of stigma in society Padang Guci Hulu District for later described in this study. The components include: Labeling, Streotyping, Sparation, Statust Lost / Discrimination. The results of this study indicate that there is indeed a given society stigmatizing districts of Padang guci Hulu to murder family members. This is evident from the discovery of the components of stigma in the interview and observation. Even the stigma given to the family of murder have come to the acts of violence that has included the criminal action (destruction of property). And community violence is considered reasonable and appropriate earned by family murder.

Keyword: *Stigma, Padang Guci hulu District Society, Labelling, Streotyping, Sparation, Status Lost/ Discrimination.*

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dengan suatu proses yang dinamakan interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial manusia juga akan cenderung membentuk kelompok-kelompok tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Interaksi tidak hanya terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain, tetapi juga bisa terjadi antara satu individu dengan kelompok individu, atau antara kelompok individu dengan kelompok individu lain.

Masyarakat adalah himpunan dari individu yang membentuk sebuah kelompok sosial budaya. Pengalaman individu tidak dapat di pungkiri, itu adalah hasil dari sebuah interaksi antar sesama dalam sebuah masyarakat. Interaksi ini melahirkan sebuah kebudayaan sebagai icon dari masyarakat. Tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan atau kebiasaan, karena manusia merupakan makhluk sosial. Oleh karena itu dalam setiap masyarakat terkadang juga memiliki kebiasaan-kebiasaan yang menurut mereka merupakan kebiasaan turun temurun yang suatu keharusan untuk di lakukan baik ataupun buruk kerana telah melekat dalam urat nadi masyarakat itu. Kehidupan sosial budaya selalu melekat dan berpengaruh serta menjadi pedoman bagi setiap prilaku kelompok atau masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun demikian di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat. Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (*deviant*).(<http://Perilaku menyimpang.htm>)

Masalah Perilaku menyimpang merupakan hasil dari sosialisasi yang tidak sempurna karena suatu kelompok atau seseorang tersebut mengadopsi budaya-budaya yang menyimpang. Dengan melihat fakta sesungguhnya yang terjadi dalam masyarakat mengenai hubungan antar kelompok. Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan secara individu maupun pembedannya sebagai bagian dari pada makhluk sosial.

Menurut *Emile Durkheim* (dalam koentjaraningrat, 2002), perilaku menyimpang tidak serta merta selalu membawa dampak yang negatif. Menurutnya, perilaku menyimpang juga memiliki kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat. Ada dua bentuk perilaku menyimpang yaitu, perilaku menyimpang primer (*primary deviation*) yaitu penyimpangan yang dilakukan seseorang akan tetapi si pelaku masih diterima masyarakat. Ciri-ciri penyimpangan ini bersifat temporer

atau sementara, tidak dilakukan secara berulang (*secondary deviation*) yaitu penyimpangan yang dilakukan secara terus menerus, penyimpangan ini tidak bisa ditolerir oleh masyarakat sebab sudah mengarah pada tindak kejahatan atau kriminalitas. Adapun macam- macam perilaku menyimpang:

1. Tindakan kriminal atau kejahatan

Tindak kriminal maupun kejahatan umumnya bertentangan dengan norma sosial, dan norma agama yang berlaku di masyarakat. Yang termasuk ke dalam tindakan kriminal antara lain: pencurian, penganiayaan, pembunuhan, penipuan,

pemeriksaan, dan perampokan. Tindakan kejahatan ini biasanya menyebabkan pihak lain kehilangan harta benda, cacat tubuh bahkan kehilangan nyawa. Tindakan kejahatan mencakup pula semua kegiatan yang dapat mengganggu keamanan dan kestabilan negara, seperti korupsi, makar, subversi, dan terorisme.

## 2. Penyimpangan Seksual

Penyimpangan seksual Adalah perilaku seksual yang tidak lazim dilakukan. Beberapa jenis penyimpangan seksual antara lain perzinahan, lesbianisme, homoseksual, kumpul kebo, sodomi, transvestitisme, sadisme, dan pedophilia.

## 3. Pemakaian dan Penedaran Obat Terlarang

Penyimpangan dalam bentuk pemakaian dan penebaran obat terlarang merupakan bentuk penyimpangan dari nilai dan norma sosial maupun agama. Akibat negatifnya bukan hanya pada kesehatan fisik dan mental seseorang, tetapi lebih jauh pada eksistensi sebuah negara

Salah satu perilaku menyimpang adalah pembunuhan, pembunuhan adalah perbuatan menghilangkan nyawa orang lain. Perkataan nyawa sering disinonimkan dengan jiwa. kata nyawa dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah yang menyebabkan kehidupan pada manusia. Menghilangkan nyawa seseorang berarti menghilangkan kehidupan pada manusia yang secara umum disebut dengan pembunuhan.

Menurut Purwadarmita (1976): “pembunuhan berarti membunuh atau perbuatan bunuh”. Dalam peristiwa pembunuhan minimal ada 2 (dua) orang yang terlibat, orang

yang dengan sengaja mematikan atau menghilangkan nyawa disebut pembunuh (pelaku), sedangkan orang yang dimatikan atau orang yang dihilangkan nyawanya disebut sebagai pihak terbunuh (korban).

Pembunuhan secara terminologi berarti perkara membunuh, atau perbuatan membunuh. Sedangkan dalam istilah KUHP pembunuhan adalah kesengajaan menghilangkan nyawa orang lain. Kejahatan yang tercantum dalam pasal 338-350 dengan segala unsur yang berbeda, sehingga memunculkan macam-macam kejahatan diantaranya kejahatan itu ditujukan terhadap jiwa manusia.

Kasus pembunuhan memang tidak mudah untuk cermati akan tetapi agar masyarakat luas diharapkan mampu melihat, menelaah dan belajar dari kasus yang ada bahwa sesungguhnya di tengah-tengah kehidupan yang nampak aman masih juga terdapat suatu kejadian-kejadian yang cukup memprihatinkan dan perlu penyadaran bersama yaitu bahwasanya ada sebagian anggota masyarakat yang memerlukan wahana penyadaran akan perilaku menyimpang. Dampak yang ditimbulkan sebagai akibat perilaku membunuh, baik terhadap pelaku maupun terhadap orang lain pada umumnya adalah bersifat negatif demikian pula menurut pandangan umum perilaku menyimpang dianggap merugikan masyarakat. Penyimpangan perilaku individu yang bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat, maka berdampaklah bagi si individu/kelompok atau berimbas pada keluarga pelaku diperlakukan tidak adil di masyarakat, misalnya dikucilkan.

Pengucilan ini umumnya dialami oleh pelaku pembunuhan dan keluarganya. Pengucilan kepada pelaku penyimpangan dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan supaya pelaku pembunuhan menyadari kesalahannya dan tindak penyimpangannya agar tidak menulari anggota masyarakat yang lain. Pengucilan yang dilakukan bisa dalam berbagai bidang, antara lain: hukum, adat/budaya dan agama. Pengucilan secara hukum, melalui penjara, kurungan, dan sebagainya. Pengucilan melalui agama, pada agama tertentu (contohnya: Katolik) ada hak-hak tertentu yang tidak boleh diterima oleh si pelaku pembunuhan

Dengan melihat fenomena di atas, masyarakat terbiasa memberi label yang buruk terhadap pelaku pembunuhan. Kasus-kasus diatas pun seakan semakin mempertegas dan mencontreng muka pelaku dan keluarga pelaku pembunuhan. Meski ada pihak yang memberi dukungan terhadap mereka dengan alasan yang salah hanya pelaku dan keluarga tidak ada sangkut pautnya, tetapi masyarakat tetap tidak akan pernah mau menerima kehadiran mereka. Masyarakat beranggapan bahwa satu keluarga ini harus diasingkan dari kehidupan bermasyarakat dengan tujuan agar mereka tidak ada pengaruh dan dampak buruk untuk masyarakat lainnya . Meski telah berusaha melalui berbagai cara, pelaku dan keluarganya tetap tidak dapat merubah cap buruk dari masyarakat dan hal ini harus diterima mereka sepanjang hidupnya.

Masyarakat sudah terstigma serta telah melabeli keluarga dan pelaku pembunuhan sebagai orang yang tidak bermoral yang telah berbuat keji terhadap anggota masyarakat lainnya. Mereka dianggap sebagai orang yang telah melanggar dan menyimpang dari norma baik itu norma sosial, agama maupun budaya. Label sebagai

keluarga yang rendah moral telah sangat melekat pada pelaku pembunuhan dan keluarganya. Mereka tidak dapat menentang label yang diberikan masyarakat kepadanya. Hal ini dikarenakan sebagai pelaku dan keluarga pelaku kejahatan mereka tidak memiliki cukup kekuatan untuk melawan stigma negatif pada diri mereka. Akibat yang dialami yaitu masyarakat dengan tegas menolak kehadiran pelaku pembunuhan atau pun keluarganya di tengah masyarakat dengan melabeli mereka label yang buruk dengan dampak sosial yang sangat di khawatirkan oleh masyarakat akan menjadi pelajaran yang buruk dan berdampak negatif bagi warga masyarakat lainnya.

Berdasarkan data kasus pembunuhan yang ada di Kabupaten Kaur khususnya di Padang Guci kasus pembunuhan dalam tiga tahun terakhir terdapat 6 kasus pembunuhan (*sumber: kapolres kabupaten kaur*). Dari tingginya angka dengan data pembunuhan dan dampak yang di terima keluarga pelaku dapat menjelaskan tingginya angka intoleransi warga terhadap keluarga pelaku yang sebenarnya tidak dapat dipersalahkan secara hukum, norma dan sosial.

Padang Guci khususnya Kecamatan Padang Guci Hulu, tercatat Kasus pembunuhan terakhir terjadi pada november 2012 di desa Bungin Tambun, pelaku adalah Remaja SMP, kejadian ini mengakibatkan dampak sosial negatif yang tidak hanya bagi pelaku namun berdampak juga kepada keluarga yang sebenarnya tidak ikut bersalah. Dampak yang di rasakan pelaku adalah terkena pidana kurungan dan putus sekolah serta label tidak baik (*stigma negatif*) yang diberikan masyarakat. Stigma ini terus berlanjut dan melekat seumur hidup pada pelaku walaupun si pelaku

telah mendapat hukuman pidana. Sedangkan bagi keluarga pelaku dampak “hukuman” yang didapat bisa seperti perusakan rumah-rumah keluarga pelaku yang dilakukan oleh masyarakat, keluarga dan sanak famili korban sehingga mengakibatkan keluarga pelaku mengalami kehilangan tempat tinggal, pengucilan/pembedaan perlakuan dari masyarakat,

Hal ini menggambarkan dampak sosial yang sangat buruk yang diterima keluarga pelaku dari masyarakat sungguh tidak adil. Akan tetapi hal ini dilakukan oleh masyarakat bertujuan agar membuat jera si pelaku dan menjadi contoh bagi masyarakat lainya supaya tidak terjadi hal yang sama pada anggota masyarakat tersebut. Perlakuan ini terlihat seperti diskriminasi terhadap keluarga yang anggota keluarganya melakukan tindak kejahatan pembunuhan yang hukuman diberikan harusnya hanya pada si pelaku saja tanpa perlu ikut melibatkan keluarga pelaku secara maoral, sosial, dan psikologis.

Dampak yang ditimbulkan akibat pelabelan (stigma) yang buruk terhadap keluarga pelaku serta aplikasinya dalam bentuk “penghukuman” secara sosial, moral, dan psikologi serta hukuman secara fisik seperti merusak rumah keluarga pelaku akan mengakibatkan suatu kondisi ketidakadilan dan melanggar hak-hak keluarga pelaku untuk melaksanakan kehidupan sosial, ekonomi, dan peran-peran keluarga pelaku apabila mereka harus diusir dari desanya.

Dari uraian latar belakang tersebut maka penelitian ini ditunjukan untuk mengetahui bagaimana stigma yang diberikan masyarakat terhadap keluarga pelaku

pembunuhan, karena hal ini ada keeratan kaitanya dengan permasalahan jaminan keamanan, kejahatan eksistensi sosial keluarga pelaku, disamping itu penelitian ini juga diarahkan untuk mengetahui latar belakang pelabelan (stigma) yang diberikan masyarakat terhadap keluarga pelaku tindak kejahatan atas pembunuhan khususnya di Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu

## **1.2 Rumusan masalah**

Dari latar belakang yang di uraikan maka rumusan penelitian ini yaitu bagaimana stigma masyarakat terhadap keluarga pelaku pembunuhan di Kecamatan Padang Guci Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan, memahami dan mengetahui stigma masyarakat terhadap keluarga pelaku pembunuhan di Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **❖ Manfaat teoritis**

Secara teoritis manfaatnya adalah dari hasil penelitian yang di lakukan diharapkan dapat menjadi suatu landasan atau pertimbangan dan sebagai bahan bacaan (*refrensi*) sehingga dapat di manfaatkan oleh semua pihak yang memerlukan untuk memperluas pengetahuan yang ada.

### **❖ Manfaat praktis**

1. Sebagai sumber literatur bagi praktisi Ilmu Kesejahteraan Sosial/instansi terkait dalam menangani kasus deskriminasi terhadap keluarga pelaku pembunuhan
2. Sebagai pelajaran bagi keluarga yang anggota keluarganya mengalami kasus pembunuhan
3. Dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh

## **BAB II**

### **Tinjauan Pustaka**

#### **2.1 Masyarakat**

##### **2.1.1 Definisi Masyarakat**

Karl Marx berpendapat bahwa Masyarakat adalah suatu struktur yang menderita ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.

Max Weber menjelaskan pengertian masyarakat sebagai suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.

Koentjaraningrat menjabarkan definisi masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.

Ralph Linton (dalam koentjaraningrat), masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai satu kesatuan sosial.

Ciri-ciri suatu masyarakat pada umumnya sebagai berikut.:

- a. Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
- b. Bergaul dalam waktu cukup lama. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia.

- c. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
- d. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan individu yang tinggal di suatu wilayah dan saling berintraksi satu sama lainnya. Dengan demikian individu adalah anggota dari salah satu masyarakat secara perorangan. Prilaku yang juga dilakukan individu sangat terkait erat dengan masyarakat. Sehingga, jika ada prilaku individu yang tidak sesuai dengan norma dimasyarakat maka individu itu terancam di keluarkan/terkucil didalam kompok masyarakat.

### **2.1.2 Unsur-Unsur Masyarakat**

Dari beberapa definisi yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli diatas berlainan, pada dasarnya mempunyai kesamaan isi, yakni bahwa masyarakat mempunyai unsur-unsur sebagai berikut (Sukanto, 1990) :

1. Manusia yang hidup bersama. Dalam ilmu sosial tidak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan beberapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis angka minimalnya adalah dua orang yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda -benda mati seperti kursi,meja dan sebagainya. Oleh karena itu dengan berkumpulnya manusia akan timbul manusia baru. Selain itu sebagai akibat dari hidup bersama itu, timbullah sistem

komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam kelompok tersebut.

3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan. Dalam arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial, mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Selanjutnya, kesatuan sosial mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat, dan sebagainya. Jiwa masyarakat ini merupakan polusi yang berasal dari unsur masyarakat, meliputi pranata, status, dan peranan sosial.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lain seperti hewan. Manusia tidak mungkin hidup sendiri, suatu misal manusia yang dikurung sendirian di dalam suatu ruangan tertutup, pasti akan mengalami gangguan pada perkembangan pribadinya, sehingga lama kelamaan dia akan mati.

Kemantapan unsur-unsur masyarakat mempengaruhi struktur sosial. Dalam hal ini struktur sosial digambarkan sebagai adanya molekul dalam susunan yang membentuk zat, yang terdiri dari bermacam-macam susunan

hubungan antar individu dalam masyarakat. Maka terjadi integrasi masyarakat dimana tindakan individu dikendalikan, dan hanya akan nampak bila diabstrakkan secara induksi dari kenyataan hidup masyarakat yang kongkrit.

### **2.1.3 Keluarga**

Rodney Stark, Keluarga adalah suatu lembaga manusia yang terdapat dalam setiap masyarakat dan merupakan struktur kekerabatan yang berfungsi menyosialisasikan anggotanya yang baru lahir.

George P. Murdock, Keluarga adalah kelompok yang bercirikan tempat tinggal yang sama, kerja sama dalam berbagai bidang ekonomi, perlindungan, dan melahirkan anak (reproduksi). Kelompok ini termasuk anak-anak, dewasa laki-laki dan perempuan, dan sekurang-kurangnya dua dari mereka menjaga hubungan seks yang diakui serta memiliki satu atau lebih anak yang dilahirkan dari hubungan tersebut.

#### **2.1.3.1 Bentuk Keluarga**

Ada berbagai jenis bentuk keluarga, menurut Kamanto Sunarto(1993), berdasarkan keanggotaannya, keluarga dibedakan menjadi batih(*nuclear family*) dan keluarga luas(*extended family*). Keluarga batih adalah keluarga terkecil, terdiri dari ayah, ibu dan anak, sedangkan keluarga luas adalah keluarga yang terdiri dari beberapa keluarga batih.

Berdasarkan garis keturunannya, keluarga dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu keluarga *patrilinial*(garis keturunan ditarik dari pria atau ayah), keluarga *matrilinial*(garis keturunan ditarik dari wanita atau ibu) dan keluarga *bilateral* (garis keturunan ditarik dari pria dan wanita atau ayah dan

ibu). Selain itu berdasarkan pemegang kekuasaannya, dibedakan menjadi: keluarga *patriarhat*, yaitu dominasi kekuasaan berada pada pihak ayah, keluarga *matriarhat*, yaitu dominasi kekuasaan berada pada pihak ibu, dan keluarga *equalitarian*, pihak ayah dan pihak ibu mempunyai dominasi kekuasaan yang sama.

Berdasarkan bentuk perkawinannya, keluarga dibedakan menjadi: keluarga *monogamy*, yaitu pernikahan antara satu orang laki-laki dan satu orang perempuan, keluarga *poligami*, yaitu pernikahan satu orang laki-laki dengan lebih dari satu perempuan, keluarga *poliandri*, yaitu perempuan yang mempunyai suami lebih dari satu pada waktu bersamaan. Berdasarkan dari tingkat status ekonomi terdiri dari keluarga golongan rendah, keluarga golongan menengah dan keluarga golongan tinggi. Selanjutnya berdasarkan tingkat keutuhannya, keluarga dapat dibedakan menjadi: keluarga utuh, keluarga bercerai dan keluarga pecah semu, yaitu keluarga yang tidak bercerai tetapi hubungan antara suami, istri dan anak-anak sudah tidak harmonis lagi.

### **2.1.3.2 Fungsi Keluarga**

Keluarga memiliki beberapa fungsi, antara lain fungsi biologis, fungsi ekonomi, fungsi edukatif, fungsi religious, fungsi sosialisasi, fungsi rekreasi, fungsi orientasi. Menurut ahli Antropologi, keluarga memiliki fungsi yang universal, George Peter Murdock (Sudardja Adiwikarta, 1988)

menegemukakan empat fungsi keluarga yang bersifat universal yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai pranata yang membenarkan hubungan seksual antara pria dan wanita dewasa berdasarkan pernikahan
2. Mengembangkan Keturunan;
3. Melaksanakan Pendidikan;
4. Sebagai kesatuan Ekonomi.

### **2.1.3.3 Tipe Keluarga**

Berdasarkan tipe keluarga dapat di bagi menjadi 2 tipe, yaitu:

1. Keluarga inti(keluarga batih) adalah keluarga yang terdiri atas ayah,ibu dan anak-anaknya
2. Keluarga luas adalah keluarga inti yang diperluas kenggotaannya. Terdiri atas ayah,ibu, keponakan, paman,bibi kakek, nenek, dan saudara-saudara sepupu dari anak-anak

Dari uraian diatas dapat di lihat dalam sebuah keluarga sangat erat kaitanya, karena mereka berhubungan dengan ikatan darah, budaya mayarakat yang menganggap setiap yang dilakukan salah satu dari anggota keluarga merupakan tindakan yang berhubungan dengan anggota keluarganya, misal seorang anak melakukan tindak kejahatan ditengah masyarakat, maka masyarakat menganggap kesalahan dari seorang ayah yang salah didik terhadap anaknya.

## **2.2 Interaksi Sosial**

### **2.2.1 Pengertian**

Johnson mengatakan di dalam masyarakat, interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan. Interaksi sosial dapat pula diandaikan dengan apa yang disebut Weber sebagai tindakan sosial individu yang secara subjektif diarahkan terhadap orang lain (Johnson,1988).

Menurut Kimball Young, interaksi sosial dapat berlangsung antara:

- a. orang-perorangan dengan kelompok atau kelompok dengan orang-perorangan (there may be person to group or group to person relation)
- b. kelompok dengan kelompok (there is group to group interaction)
- c. orang-perorangan (there is person to person interaction) (Taneko, 1990).

Tindakan jemaat sebagai individu yang secara subjektif menurut pemahaman mereka yang bertindak dengan tujuan untuk mengarahkan perilaku individu (jemaat) lain. Interaksi sosial terbangun ketika individu (jemaat) yang dimaksudkan itu membalas tindakannya sehingga terjadilah tindakan sosial yang berbalasan.

Menurut Max Weber, metode yang bisa dipergunakan untuk memahami arti-arti subjektif tindakan sosial seseorang adalah dengan verstehen. Istilah ini tidak hanya sekedar merupakan introspeksi yang cuma bisa digunakan untuk memahami arti subjektif tindakan diri sendiri, bukan tindakan subjektif orang lain. Sebaliknya, apa yang dimaksud Weber dengan verstehen adalah kemampuan untuk berempati atau

kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi dan serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu (Johnson, 1986).

Max Weber mengklasifikasikan ada empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat. Keempat jenis tindakan sosial itu adalah:

1. Rasionalitas instrumental. Disini tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.
2. Rasionalitas yang berorientasi nilai. Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat- alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.
3. Tindakan tradisional. Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleah dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.
4. Tindakan afektif. Tipe tindakan ini didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar.

Interaksi sosial yang sesungguhnya terjadi adalah hubungan insan yang bermakna. Melalui hubungan itu berlangsung kontak makna-makna yang diresponi kedua belah pihak. Makna- makna dikomunikasikan dalam simbol-

simbol. Misalnya rasa senang akan diungkapkan dengan senyum, jabat tangan, dan tindakan positif lainnya sebagai tambahan rangsangan panca indera atau rangsangan pengertian penuh.

Hendro Puspito menyatakan bahwa pada umumnya para ahli sosiologi mengklasifikasikan bentuk dan pola interaksi sosial menjadi dua, yaitu proses sosial yang bersifat menggabungkan (*associative processes*) dan proses sosial yang menceraikan (*dissociative processes*). Proses sosial yang mengarah menggabungkan ditujukan bagi terwujudnya nilai-nilai yang disebut kebajikan-kebajikan sosial seperti keadilan sosial, cinta kasih, kerukunan, solidaritas dan dikatakan sebagai proses positif. Sedangkan proses sosial menceraikan mengarah kepada terciptanya nilai-nilai negatif atau asosial seperti kebencian, permusuhan, egoisme, kesombongan, pertentangan, perpecehan dan ini dikatakan proses negatif (Hendro 1992).

Bentuk-bentuk proses sosial asosiatif adalah:

1. Kerja sama, ialah suatu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih perorangan atau kelompok mengadakan kegiatan bersama guna mencapai tujuan yang sama. Bentuk ini paling umum terdapat di antara masyarakat untuk mencapai dan meningkatkan prestasi material maupun non material.
2. Asimilasi, ialah berasal dari kata latin *assimilare* yang artinya menjadi sama. Definisi sosiologisnya adalah suatu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih individu atau kelompok saling menerima

pola kelakuan masing-masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok yang terpadu. Mereka memasuki proses baru menuju penciptaan satu pola kebudayaan sebagai landasan tunggal untuk hidup bersama.

3. Akomodasi, berasal dari kata latin *acomodare* yang berarti menyesuaikan. Definisi sosiologisnya adalah suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya dua atau lebih individu atau kelompok berusaha untuk tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada. Akomodasi ada dua bentuk yaitu toleransi dan kompromi. Bila pihak-pihak yang terlibat dalam proses ini bersedia menanggung derita akibat kelemahan yang dibuat masing-masing. Bila masing-masing pihak mau memberikan konsesi kepada pihak lain yang berarti mau melepaskan sebagian tuntutan yang semula dipertahankan sehingga ketegangan menjadi kendor disebut kompromi (Hendro Puspito, 1989).

Bentuk-bentuk disosiatif terdiri dari:

1. Persaingan, adalah bentuk proses sosial dimana satu atau lebih individu atau kelompok berusaha mencapai tujuan bersama dengan cara yang lebih cepat dan mutu yang lebih tinggi. Dengan adanya persaingan itu, masyarakat mengadakan seleksi untuk mencapai kemajuan.
2. Penghalang (oposisi), berasal dari bahasa latin *opponere* yang artinya menempatkan sesuatu atau seseorang dengan maksud permusuhan. Oposisi adalah proses sosial dimana seseorang atau sekelompok orang

berusaha menghalangi pihak lain mencapai tujuannya.

3. Konflik, berasal dari bahasa latin *confligere* yang berarti saling memukul. Konflik berarti suatu proses dimana orang atau kelompok berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya (ibid, 1989).

Bentuk-bentuk interaksi dapat menguntungkan bila berlangsung dalam perhitungan rasional dan mendatangkan keuntungan bagi yang menjalankannya. Akan tetapi dapat menjadi merugikan bila kerjasama dan persaingan atau pertikaian dijalankan berdasarkan emosional dan sentimen yang tidak terkontrol sehingga hasilnya kerap kali membawa kerugian serta kekecewaan (Soemardjan dan Soemardi, 1974).

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa interaksi sosial yang berkesinambungan cenderung membentuk keteraturan. Bila hubungan yang terjadi sedemikian rupa didasarkan oleh status dan peranannya maka hubungan itu dinamakan dengan relasi sosial. Hubungan antar jemaat adalah hubungan yang didasarkan pada status dan peranan semua pihak. Dengan demikian hubungan antar jemaat harus menggambarkan ciri yang khas dari relasi sosial.

Ada beberapa ciri relasi sosial sebagaimana yang diungkapkan oleh Hendro Puspito, yaitu:

1. Relasi sosial adalah suatu bentuk hubungan yang berdasarkan status atau kedudukan sosial masing-masing individu. Mereka melakukannya menurut istilah Goffman peranannya sesuai dengan statusnya dan menjalin hubungan masing-masing, menghormati dan bertindak selaras dengan statusnya.

Sebagian besar interaksi sosial di dalam masyarakat berupa relasi sosial yang terjadi di seputar status yang tak terpisahkan dengan peranannya (hak dan kewajiban yang melekat dengan statusnya).

2. Relasi sosial terjadi berdasarkan peranan yang dilakukan sebagaimana statusnya yang dipegang setiap orang. Setiap peranan merupakan tempat pertemuan dan pertukaran jasa. Sifat pertukaran dalam relasi ini adalah didasarkan pada reward atau imbalan yang ekstrinsik. Istilah reward ekstrinsik diciptakan oleh Peter M. Blau dan ia membedakannya dengan reward intrinsik. Perbedaan antara pertukaran ekstrinsik dengan intrinsik sejajar dengan pertukaran ekonomi dan pertukaran sosial. Hubungan relasi yang bersifat reward ekstrinsik berfungsi sebagai alat bagi suatu reward lainnya, dan bukan reward demi untuk hubungan itu sendiri. Dalam kasus ini, reward itu dapat dipisahkan dari hubungannya, dan pada prinsipnya dapat diperoleh dari setiap pasangan pertukaran. Sebaliknya reward intrinsik adalah reward yang berasal dari hubungan itu sendiri. Dalam kasus ini, reward merupakan akibat logis dari suatu hubungan, tanpa adanya negosiasi sebelumnya. Azas pertukaran itu adalah *do ut des* (saya memberi, saudara harus memberi saya). Dalam pandangan sosiologi, seluruh jalinan interaksi di atas bersifat statis dan pada umumnya tidak menimbulkan konflik yang membahayakan bagi masyarakat. Oleh karenanya pengawasan sosial terhadap relasi sosial semacam itu tidak berlangsung ketat.

### 2.2.2 Faktor dan Ciri Interaksi

Interaksi sosial mempunyai hubungan terhadap penafsiran sikap dan pengertian sesama individu dan kelompok. Terjadinya proses ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan yang bergabung. Faktor-faktor dalam interaksi sosial meliputi:

1. Faktor peniruan (imitasi) Gejala tiru-meniru atau proses imitasi sangat kuat peranannya dalam interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun imitasi dapat bersifat negatif jika yang ditiru adalah sifat yang menyimpang. Selain itu imitasi juga melemahkan/mematikan kreasi seseorang.
2. Faktor sugesti, Sugesti secara psikologis diartikan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik. Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima pihak lain. Hal ini hampir sama dengan imitasi, hanya sugesti terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosinya sehingga menghambat berpikirnya secara rasional.
3. Faktor identifikasi, Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan. Kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi dapat berlangsung secara sadar maupun tidak sadar dan prosesnya tidak saja bersifat lahiriah, tapi juga bersifat batiniah.
4. Faktor simpati, Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses di mana

seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan seseorang memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Inilah perbedaan utamanya dengan identifikasi yang didorong oleh suatu keinginan untuk belajar dari pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan-kelebihan atau kemampuan-kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh. (Soedjono, 1982)

Charles P. Loomis melihat bahwa ada beberapa ciri-ciri penting dari interaksi sosial, antara lain:

1. Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih.
2. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini, dan akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.
4. Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh pengamat. (Taneko, 1984)

### **2.2.3 Norma dan Aturan dalam Interaksi**

Norma sosial merupakan kelakuan standar yang dijadikan pegangan oleh anggota suatu perkumpulan atau komunitas dan anggota perkumpulan itu diharapkan akan mematuhi. Sebagai tingkah laku standar, norma sosial merupakan peraturan yang ditentukan dan disetujui oleh sebagian besar anggota masyarakat mengenai baik tidaknya suatu tingkah laku. Pada umumnya norma sosial

merupakan garis panduan bagi anggota masyarakat pada waktu menghadapi suatu keadaan yang tertentu. Penerimaan serta kepatuhan terhadap norma sosial penting untuk mewujudkan perpaduan suatu kelompok atau masyarakat. Beberapa norma sosial yang diterima oleh kebanyakan masyarakat adalah larangan terhadap pembunuhan, pencurian, dan perompakan. Tanpa norma sosial kehidupan manusia akan terganggu dan masyarakat menjadi kacau balau. (Ting Chew Peh, 1985). Norma-norma yang ada di dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah, yang sedang, sampai yang terkuat daya ikatnya. Pada yang terakhir, umumnya anggota-anggota masyarakat tidak berani melanggarnya. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut, secara sosiologis dikenal adanya empat pengertian, yaitu:

1. Cara (*usage*); lebih menonjol di dalam hubungan antarindividu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya tidak akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang dihubungkannya. Misalnya, orang mempunyai cara masing-masing untuk minum pada waktu bertemu. Ada yang minum tanpa mengeluarkan bunyi, ada pula yang mengeluarkan bunyi sebagai pertanda rasa kepuasannya menghilangkan kehausan. Dalam cara yang terakhir biasanya dianggap sebagai perbuatan yang tidak sopan. Apabila cara tersebut dilakukan juga, maka paling banyak orang yang diajak minum bersama akan merasa tersinggung dan mencela cara minum yang demikian.
2. Kebiasaan (*folkways*); mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar daripada cara. Kebiasaan yang diartikan sebagai perbuatan yang diulang-

ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut. Sebagai contoh, kebiasaan memberi hormat kepada orang lain yang lebih tua. Apabila perbuatan tadi tidak dilakukan, maka akan dianggap sebagai suatu penyimpangan terhadap kebiasaan umum dalam masyarakat. Kebiasaan menghormati orang yang lebih tua merupakan suatu kebiasaan dalam masyarakat dan setiap orang akan menyalahkan penyimpangan terhadap kebiasaan umum tersebut. Kebiasaan merupakan perilaku yang diakui dan diterima oleh masyarakat.

3. Tata kelakuan (*mores*); mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan di satu pihak memaksakan suatu perbuatan dan di lain pihak melarangnya sehingga secara langsung merupakan alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan- perbuatannya dengan tata kelakuannya tersebut.
4. Adat-istiadat (*custom*); tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat meningkat kekuatan mengikatnya menjadi *custom* atau adat-istiadat. Anggota masyarakat yang melanggar adat-istiadat, akan menderita sanksi yang keras yang kadang-kadang secara tidak langsung diperlakukan. Suatu contoh, hukum adat yang melarang terjadinya perceraian antar suami-isteri. Suatu perkawinan dinilai sebagai kehidupan bersama yang sifatnya abadi dan hanya dapat terputus

apabila salah satu meninggal dunia (cerai mati). Apabila terjadi perceraian, tidak hanya yang bersangkutan yang tercemar namanya, tapi seluruh keluarga dan bahkan seluruh sukunya. Untuk menghilangkan kecemaran tersebut, diperlukan suatu upacara adat khusus yang membutuhkan biaya besar sekali. (Soerjono Soekanto, 2006)

Norma-norma tersebut di atas, setelah mengalami suatu proses, pada akhirnya akan menjadi bagian tertentu dari lembaga kemasyarakatan. Proses tersebut dinamakan proses pelembagaan (*institutionalization*), yaitu suatu proses yang dilewatkan oleh suatu norma yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu lembaga kemasyarakatan. Maksudnya ialah sampai norma itu oleh masyarakat dikenal, diakui, dihargai, kemudian ditaati dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataannya, interaksi yang berpola itu meliputi pula hal-hal seperti norma-norma, status-status dan tujuan. Selanjutnya meliputi pula kewajiban timbal balik, status timbal balik, tujuan dan makna yang secara timbal balik berarti antara dua atau lebih aktor di dalam kontak yang bersamaan. Dengan demikian suatu interaksi yang dapat dikatakan berpola memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Adanya pengulangan tindakan. Pengulangan yang dilakukan misalnya ucapan selamat atau sapaan setiap kali berjumpa dengan jemaat yang lain.
2. Adanya hubungan berbalasan. Hubungan yang berbalasan diperlihatkan misalnya dengan saling memenuhi kewajiban masing-masing. Setiap jemaat diwajibkan untuk aktif dalam kegiatan pelayanan di gereja.
3. Adanya norma yang mengatur hubungan itu Norma maupun aturan yang

disepakati bersama oleh suatu kelompok masyarakat, akan memelihara keteraturan hubungan pada masyarakat itu sendiri. Misalnya norma kekristenan dan aturan gereja yang mengatur hubungan antar jemaat.

Pola interaksi senantiasa mengacu pada hubungan yang lebih teratur antara individu- individu dan sekaligus dengan dirinya memperlihatkan bahwa gugusan tindakan-tindakan yang dilakukan tidak dengan asal sembarang saja. Individu mengikuti kebiasaan yang teratur ini dalam rangka menyederhanakan dan memudahkan kehidupan sosialnya. Pastilah membingungkan bagi individu bila ia harus memutuskan tindakan apa yang harus ia lakukan pada situasi yang dihadapinya. Sebenarnya lebih mudah baginya mengikuti pola yang telah tersedia. Pada kenyataannya banyak pola-pola yang dikuatkan oleh peraturan-peraturan. Aturan-aturan itu memiliki kuasa legitimasi yang sah untuk mengatur pola-pola hubungan.

Edward T. Hall mengemukakan bahwa dalam interaksi dijumpai aturan tertentu dalam hal ruang, waktu, dan gerak dan sikap tubuh. Hall menyimpulkan bahwa dalam situasi sosial orang cenderung menggunakan empat macam jarak: jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik. Hall pun mencatat bahwa dalam masyarakat berbeda dijumpai penggunaan waktu secara berbeda karena adanya persepsi yang berbeda waktu. Dalam interaksi kita tidak hanya memperhatikan apa yang dikatakan orang lain, tapi juga apa yang dilakukannya. Komunikasi non verbal atau bahasa tubuh kita gunakan secara sadar (Edward, 1982).

## **2.3 Penyimpangan Sosial**

### **2.3.1 Pengertian Penyimpangan Sosial**

Sebelum mempelajari lebih lanjut tentang penyimpangan sosial, alangkah baiknya kita mengetahui makna penyimpangan sosial terlebih dahulu. Terkadang kita tidak mengetahui apakah tindakan kita sudah benar atau tidak di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan ini kita defenisikan pengertian Perilaku penyimpangan (deviasi sosial) sebagai suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai, melanggar, atau menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat. Sehingga perilaku menyimpang dapat terjadi di mana saja, baik di keluarga maupun di masyarakat. Jadi, hal inilah menjadi tolak ukur kita, apakah tindakan kita menyimpang atau sudah sesuai dengan keinginan masyarakat atau justru tidak diinginkan oleh masyarakat. Dengan perkataan lain, penyimpangan sosial (deviasi sosial) adalah semua tindakan yang tidak berhasil menyesuaikan diri (comformity) terhadap kehendak masyarakat. Untuk lebih lanjutnya, berikut pengertian penyimpangan sosial menurut beberapa tokoh:

1. Menurut Robert M. Z. Lawang. Penyimpangan perilaku adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sitem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang.
2. Menurut James W. Van Der Zanden. Perilaku menyimpang yaitu perilaku yang bagi sebagian orang dianggap sebagai sesuatu yang tercela dan di luar batas toleransi.

### 2.3.2 Teori-teori Penyimpangan Sosial

Berikut beberapa teori tentang penyimpangan sosial:

1. ***Teori Differential Association.*** Teori ini mengatakan bahwa penyimpangan sosial bersumber pada pergaulan yang berbeda dan terjadi melalui proses alih budaya.
2. ***Teori Labeling.*** Pandangan teori ini, seseorang melakukan perilaku menyimpang karena proses Labeling, pemberian julukan, cap, etiket dan merek yang diberikan masyarakat secara menyimpang sehingga menyebabkan seseorang melakukan penyimpangan sosial sesuai dengan label yang diberikan.
3. ***Teori Merton (R. Merton).*** Teori penyimpangan ini bersumber dari struktur sosial sehingga terjadinya perilaku menyimpang itu sebagai bentuk adaptasi terhadap situasi tertentu.
4. ***Teori Fungsi (Durkheim).*** Bahwa kesadaran moral semua anggota masyarakat tidak mungkin terjadi karena setiap orang berbeda satu sama lainnya tergantung faktor keturunan, lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Menurut Durkheim kejahatan itu perlu, agar moralitas dan hukum itu berkembang secara formal.

Teori konflik (Karl Marx). Menurut teori ini mengatakan bahwa perilaku menyimpang hanya dalam pandangan kelas yang berkuasa untuk melindungi kepentingan mereka. Jadi, karena ada kelas atas yang selalu menindas kelas bawah akan menimbulkan pertentangan dan menjadikan tindakan menyimpang

### **2.3.3 Faktor-faktor Penyimpangan Sosial**

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap tindakan manusia ada sebabnya, atau sering dikatakan hukum sebab-akibat, begitu juga dengan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang disebabkan oleh berapa faktor sebagai berikut:

Menurut James W. Van Der Zanden, faktor penyimpangan sosial dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Longgar/tidaknya nilai dan norma. longgarnya nilai dan norma disuatu daerah akan berdampak pada perilaku menyimpang dalam masyarakat. Semakin longgar suatu nilai dan norma dalam masyarakat akan semakin mudah orang melakukan penyimpangan di daerah atau masyarakat lainnya. contohnya: seseorang yang hidup di Barat ciuman depan umum hal yang wajar, ketika ia ke Indonesia dan melakukan hal yang sama akan dikatakan sebagai tindakan menyimpang.
2. Sosialisasi yang tidak sempurna. Ketika seseorang dalam proses sosialisasinya dalam keluarga tidak sempurna, maka tak jarang seorang anak akan melakukan tindakan menyimpang. contohnya: seorang anak yang kedua orang tuanya telah bercerai akan memungkinkan melakukan tindakan yang sama ketika ia menikah nantinya.
3. Sosialisasi sub kebudayaan yang menyimpang. Meski sosialisasi dalam keluarga sudah baik, tetapi ketika mendapatkan sub budaya yang berbeda dari keluarga atau pengaruh dari budaya luar akan berdampak pada tindakan menyimpang. contohnya: seorang anak yang taat pada orang tua bersahabat

dengan anak yang menyimpang maka secara tidak langsung anak yang taat akan melakukan seperti yang dilakukan temannya.

Menurut Casare Lombroso, faktor penyimpangan sosial dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Biologis. Orang yang memiliki ciri fisik tertentu akan berdampak pada tindakan seseorang. contohnya: ketika orang memiliki badan besar sering dikatakan sebagai orang pemarah dan tukang pukul. Karena anggapan seperti itulah orang yang berbadan besar menjadi apa yang dikatakan oleh masyarakat.
2. Psikologis. Secara psikologis seseorang juga akan berdampak pada tindakannya, seperti seseorang yang trauma atau kepribadian yang retak akan sering melakukan tindakan menyimpang. contohnya: orang yang ditinggal pacar melakukan bunuh diri.
3. Sosiologis. Perilaku menyimpang juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosiologis yaitu pengaruh lingkungan sekitar. contohnya: anak yang rajin berteman dengan anak pembolos sehingga ia diajak untuk melakukannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang adalah:

1. Pertentangan antara norma kelompok dengan norma masyarakat
2. Tidak mempunyai seseorang sebagai panutan dalam memahami dan meresapi tata nilai atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

3. Pengaruh lingkungan kehidupan sosial yang tidak baik.
4. Pertentangan antar agen sosialisasi
5. Pengaruh fisik dan jiwa seseorang.
6. Proses bersosialisasi yang negatif.
7. Ketidakadilan.

### **2.3.4 Bentuk-bentuk Penyimpangan Sosial**

Penyimpangan dalam masyarakat sering terjadi dan memiliki bentuk-bentuk tersendiri seperti penyimpangan yang dilakukan oleh individu, kelompok, campuran. Penyimpangan tersebut ada yang bisa diterima, ada pula yang tidak diterima oleh masyarakat karena ada penyimpangan yang dianggap positif oleh masyarakat. lebih lanjut, berikut bentuk penyimpangan dalam masyarakat:

#### **2.3.4.1 Berdasarkan kadar penyimpangan.**

Menurut Lemert (1951), Penyimpangan dibagi menjadi dua bentuk:

1. Penyimpangan Primer (Primary Deviation). Penyimpangan yang dilakukan seseorang akan tetapi si pelaku masih dapat diterima masyarakat. Ciri penyimpangan ini bersifat temporer atau sementara, tidak dilakukan secara berulang-ulang dan masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Contohnya: menunggak iuran listrik, telepon, melanggar rambu-rambu lalu lintas dll.
2. Penyimpangan Sekunder (secondary deviation) Penyimpangan yang berupa perbuatan yang dilakukan seseorang yang secara umum

dikenal sebagai perilaku menyimpang. Pelaku didominasi oleh tindakan menyimpang tersebut, karena merupakan tindakan pengulangan dari penyimpangan sebelumnya. Penyimpangan ini tidak bisa ditolerir oleh masyarakat. Penyimpangan jenis ini sangat merugikan orang lain, sehingga pelakunya dapat dikenai sanksi hukum atau pidana. Contohnya: pemabuk, pengguna obat-obatan terlarang, pemerkosaan, pelacuran, pembunuhan, perampokan, perjudian.

#### **2.3.4.2 Berdasarkan pelaku penyimpangan**

1. Penyimpangan individu (individual deviation). Penyimpangan jenis ini dilakukan secara perorangan tanpa campur tangan orang lain dan berupa pelanggaran terhadap norma-norma suatu kebudayaan yang telah mapan. contohnya: tidak patuh pada perintah orang tua (Pemandel), tidak taat pada orang berwenang seperti RW atau guru (pembangkang), menerobos lampu merah (pelanggar), pencopet di pasar (perusuh atau penjahat).
2. Penyimpangan kelompok (individual deviation). Penyimpangan yang dilakukan secara bersama-sama atau secara berkelompok dengan melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Penyimpangan yang dilakukan kelompok, umumnya sebagai akibat pengaruh pergaulan/teman. penyimpangan kelompok biasanya lebih sulit dikendalikan karena mereka patuh pada aturan kelompoknya

dan fanatik sehingga lebih berbahaya dari penyimpangan individu. contohnya: tawuran pelajar, kenakalan remaja, penyimpangan kebudayaan, pemberontakan, perkelahian antar suku, agama, dan antar geng.

3. Penyimpangan campuran (mixture of both deviation) Penyimpangan ini diawali oleh individu, selanjutnya memengaruhi orang lain agar ikut dalam penyimpangan. Dalam hal ini, orang yang terpengaruh akan mengikuti jejak para propokatornya. contohnya: demonstrasi damai berubah menjadi anarkis ketika salah satu demonstran melakukan penyimpangan, pemalsuan uang, dan pengedaran narkoba.

#### **2.3.4.3 Berdasarkan sifat penyimpangan**

1. Penyimpangan positif. Penyimpangan atau perilaku yang melanggar atau tidak sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat, tetapi memiliki dampak positif bagi dirinya atau masyarakat karena memberikan unsur kreatif dan inovatif. contohnya: dahulu istri (perempuan) tidak boleh kerja di luar atau mengerjakan pekerjaan lelaki seperti jadi sopir taksi, akan tetapi karena suami (laki-laki) tidak mampu lagi bekerja sehingga istri lah yang bekerja.
2. Penyimpangan negatif. Penyimpangan ini bersifat negatif karena tindakannya cenderung merugikan dirinya, masyarakat, menghancurkan barang atau benda, bahkan menimbulkan korban.

contohnya: korupsi, pencurian, demonstrasi anarkis, dan pembunuhan.

### **2.3.5 Pembunuhan**

Pembunuhan adalah suatu tindakan untuk menghilangkan nyawa seseorang dengan cara yang melanggar hukum, maupun yang tidak melawan hukum. Pembunuhan biasanya dilatarbelakangi oleh bermacam-macam motif, misalnya politik, kecemburuan, dendam, membela diri, dan sebagainya. Pembunuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Yang paling umum adalah dengan menggunakan senjata api atau senjata tajam. Pembunuhan dapat juga dilakukan dengan menggunakan bahan peledak, seperti bom.

Pembunuhan berencana adalah kejahatan merampas nyawa manusia lain, atau membunuh, setelah dilakukan perencanaan mengenai waktu atau metode, dengan tujuan memastikan keberhasilan pembunuhan atau untuk menghindari penangkapan. Pembunuhan terencana dalam hukum umumnya merupakan tipe pembunuhan yang paling serius, dan pelakunya dapat dijatuhi hukuman mati. Kesengajaan menghilangkan nyawa orang lain itu oleh Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang dewasa ini berlaku disebut sebagai pembunuhan. Pembunuhan adalah perbuatan menghilangkan nyawa orang lain. Perkataan "nyawa" sering disinonimkan dengan "jiwa", Menghilangkan nyawa seseorang berarti menghilangkan kehidupan pada manusia yang secara umum disebut dengan pembunuhan. Pengertian pembunuhan mengacu pada 2 (dua) sudut pandang, yaitu menurut pengertian bahasa dan menurut

pengertian yuridis. Menurut pengertian bahasa kata pembunuhan berasal dari kata dasar “bunuh” yang mengandung makna mematikan.

Menurut Purwadarmita (1976:169): “pembunuhan berarti, membunuh atau perbuatan bunuh.” Dalam peristiwa pembunuhan minimal ada 2 (dua) orang yang terlibat, orang yang dengan sengaja mematikan atau menghilangkan nyawa disebut pembunuh (pelaku), sedangkan orang yang dimatikan atau orang yang dihilangkan nyawanya disebut sebagai pihak terbunuh (korban).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, pembunuhan adalah suatu tindakan yang dengan sengaja menghilangkan nyawa orang lain, dalam tindak pembunuhan minimal ada dua pihak yaitu pelaku (membunuh) dan korban (terbunuh). Namun dalam penelitian ini penulis bukan mendefinisikan secara rinci tentang pembunuhan, melainkan hanya untuk menetapkan batasan-batasan sejauh mana suatu perbuatan dapat dikategorikan sebagai pembunuhan.

#### **2.4 Stigma**

Secara definisi “stigma” adalah cap/persepsi negatif seseorang atau golongan akan kehidupan atau kegiatan yang dilakukan seseorang. Stigma adalah berbagai pandangan yang bersifat penilaian negatif. Bisa dari teman, tetangga, orang lewat atau bahkan dari keluarga dan orang tua sendiri. <http://lifestyle.kompasiana.com>

Menurut Dendi Soguno (2008) stigma adalah sifat negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Sedangkan stigmasasi adalah proses kehilangan identitas sosial masyarakat sehingga diasingkan atau diucilkan oleh pergaulan hidup.

Menurut Goffman(1963), stigma adalah atribut yang merusak pencitraan diri seseorang juga merupakan sifat apa saja yang sangat jelas dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian seseorang sehingga ia tidak mampu berperilaku sebagai mana biasanya.

Link & Phelan(2001) stigma muncul ketika komponen-komponen yang ada di dalamnya muncul bersamaan. Komponen tersebut dapat menjadi alat ukur dalam proses pemberian stigma hingga akhirnya stigma menjadi identitas sosial, yakni labelling, stereotyping, separation, dan status loss discrimination.

Definisi stigma yang diberikan Goffman dapat digunakan dengan menyesuaikan definisi dari stigma dengan kasus yang diteliti, akan tetapi yang dikemukakan Goffman sulit untuk diukur seberapa jauh stigma itu, maka dalam pengertian dari Link & Phelan yang juga mengacu pada pemikiran Goffman mengemukakan beberapa komponen.

Goffman membagi stigma menjadi tiga tipe:

1. Tipe pertama yakni, stigma terhadap kecacatan pada tubuh, yakni stigma dikenakan karena adanya kecacatan fisik pada tubuh yang dimiliki oleh seseorang
2. Stigma yang kedua yakni, stigma terhadap buruknya perilaku seseorang. Stigma ini biasanya dikenakan kepada orang-orang yang dipenjara, alkoholik, dan orang yang memiliki kesehatan mental yang buruk.
3. Stigma ketiga disebut dengan tribal stigma. Stigma ini dikenakan berdasarkan ke dalam kelompok mana seseorang memiliki afiliasi.

Sedangkan komponen stigma menurut Link & Phelan:

1. Labelling: masyarakat melakukan pembedaan dan memberikan label berdasarkan pembedaan-pembedaan yang dimiliki oleh anggota masyarakat.
2. Stereotyping: budaya yang dominan menghubungkan orang yang dilabeli pada karakteristik tertentu yang tidak diharapkan-stereotype negatif
3. Separation: adanya pemisahan "kita" (sebagai kelompok yang tidak memiliki stigma/pemberi stigma) dengan "mereka" (kelompok yang terstigma). Hubungan label dengan atribut negatif menjadi pembenaran untuk mempercayai bahwa orang yang dilabeli dengan atribut negatif secara mendasar berbeda dengan mereka yang tidak memiliki label.
4. Status lost and discrimination: mereka yang mendapat stigma mengalami keadaan yang sangat dirugikan dalam kehidupan sosial akibat stigmanya, diantaranya adalah: kehilangan status atau mengalami penurunan status; kemudian didiskriminasi, baik secara individu maupun diskriminasi struktural, dimana bukan semata-mata karena stigma yang dimilikinya maka kesempatan dalam kehidupan sosial yang dimilikinya menjadi terbatas.

Konsep stigma sendiri telah digunakan oleh berbagai cabang ilmu dan situasi kondisi yang mengarahkan peneliti untuk mengkonsepkan stigma dengan cara yang berbeda-beda. Penelitian stigma juga bersifat multidisiplin. Oleh karena itu stigma memiliki konsep yang beragam, namun seperti dalam tulisan Link & Phelan. Peneliti bisa saja memberikan definisi stigma sesuai dengan tema yang digunakan

Masyarakat membuat pengkategorian terhadap orang-orang dan memberikan atribut yang bagi semua anggota dalam setiap kategori. Pengelompokan atau (klasifikasi) dari kategori sosial berdasarkan sosio-culture (pekerjaan, pribadi, kejujuran tingkah laku, dan lain sebagainya) dan atributnya tersebut disebut stereotipe. Melalui stereotipe, masyarakat menuntun harapan dan ekspektasi tentang kelompok dan anggota-anggotanya. Stereotipe dijadikan sebuah cara yang cepat dan mudah untuk menilai suatu kelompok dan anggota yang ada di dalamnya.

## **2.5 Stigma masyarakat dari sudut pandang kesejahteraan sosial**

Labeling adalah identitas yang diberikan oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat. Labeling cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya (Sujono, 1994).

Teori labeling mengatakan bahwa makin sering dan makin banyak orang yang memberikan label kepadanya, orang atau kelompok tersebut akan menyerupai bahkan dapat menjelma menjadi label yang diberikan kepadanya. Reaksi ini muncul karena seseorang yang diberi label merasa terkurung dalam label yang diberikan kepadanya Hikmat(, <http://Teori Labeling.htm> ).

Labeling merupakan suatu teori yang muncul akibat reaksi masyarakat terhadap perilaku seseorang yang dianggap menyimpang. Seseorang yang dianggap menyimpang kemudian dicap atau diberi label oleh lingkungan sosialnya (Nitibaskara 1994, <http://Teori Labeling.htm> ).

Labeling merupakan salah satu penyebab seseorang melakukan penyimpangan sekunder. seseorang yang diberi label akan cenderung melakukan tindakan-tindakan lain yang juga termasuk tindakan penyimpangan primer, khususnya dalam mempertahankan diri dari pemberian label tersebut. Seseorang yang diberi label berusaha menghilangkan label yang diberikan, tetapi akhirnya mereka cenderung melakukan penyimpangan yang lain karena tidak dapat mempertahankan sikap terhadap label yang diberikan kepadanya (Martine, 2008 ).

Teori labeling memiliki dua proposisi, pertama, perilaku menyimpang bukan merupakan perlawanan terhadap norma, tetapi berbagai perilaku yang berhasil didefinisikan atau dijuluki menyimpang. Deviant atau penyimpangan tidak selalu dalam tindakan itu sendiri tetapi merupakan respon terhadap orang lain dalam bertindak. Proposisi kedua, labeling itu sendiri menghasilkan atau memperkuat penyimpangan. Respon orang-orang yang menyimpang terhadap reaksi sosial menghasilkan penyimpangan sekunder yang mana mereka mendapatkan citra diri atau definisi diri (self-image or self definition) sebagai seseorang yang secara permanen terkunci dengan peran orang yang menyimpang. Penyimpangan merupakan outcome atau akibat dari kesalahan sosial dan penggunaan kontrol sosial yang salah (Atwar, 2008.<http://Teori Labeling.htm> )

.Konsep lain dalam Teori labeling adalah :

- a) Master Status Teori penjurukan memiliki label dominan yang mengarah pada suatu keadaan yang disebut dengan Master Status. Maknanya adalah sebuah label yang dikenakan (dikaitkan) biasanya terlihat sebagai karakteristik yang lebih atau paling penting atau menonjol dari pada aspek lainnya pada

orang yang bersangkutan. Bagi sebagian orang label yang telah diterapkan, atau yang biasadisebut dengan konsep diri, mereka menerima dirinya seperti label yang diberikan kepadanya. Bagaimana pun hal ini akan membuat keterbatasan bagi seseorang yang diberi label, selanjutnya di mana mereka akan bertindak. Bagi seseorang yang diberi label, sebutan tersebut menjadi menyulitkan, mereka akan mulai bertindak selaras dengan sebutan itu. Dampaknya mungkin keluarga, teman, atau lingkungannya tidak mau lagi bergabung dengan yang bersangkutan. Dengan kata lain orang akan mengalami label sebagai penyimpang/menyimpang dengan berbagai konsekwensinya, ia akan dikeluarkan dan tidak diterima oleh lingkungan sosialnya. Kondisi seperti ini akan sangat menyulitkan untuk menata identitasnya menjadi dirinya sendiri tanpa memandang label yang diberikan kepadanya. Akibatnya, ia akan mencoba melihat dirinya secara mendasar seperti label yang diberikan kepadanya, terutama sekarang ia mengetahui orang lain memanggilnya seperti label yang diberikan.

- b) Deviant Career Konsep Deviant Career mengacu pada seseorang yang diberi label telah benar-benar bersikap dan bertindak seperti label yang diberikan kepadanya secara penuh. Kai T. Erikson dalam Becker menyatakan bahwa label yang diberikan bukanlah keadaan sebenarnya, tetapi merupakan pemberian dari anggota lingkungan yang mengetahui dan menyaksikan tindakan mereka baik langsung maupun tidak langsung (Atwar, 2009. <http://Teori Labeling.htm> ).

Teori Labeling Howard S. Becker menekankan dua aspek:

- a) Penjelasan tentang mengapa dan bagaimana orang-orang tertentu sampai diberi cap atau label sebagai penjahat;
- b) Pengaruh dari ada label itu sebagai konsekuensi penyimpangan tingkah laku, perilaku seseorang bisa sungguh-sungguh menjadi jahat jika orang itu di cap jahat.

Edwin Lemert dalam (I.B Irawan) membedakan tiga penyimpangan, yaitu:

1. Individual deviation, di mana timbulnya penyimpangan diakibatkan oleh karena tekanan psikis dari dalam
2. Situational deviation, sebagai hasil stres atau tekanan dari keadaan;
3. Systematic deviation, sebagai pola perilaku yang terorganisir dalam subkultur atau sistem tingkah laku

Seseorang yang sudah diberi label dan berpersepsi sebagai seseorang yang tidak berguna akan semakin menguat karena interaksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga terjadi proses sinergis yang negatif tersebut. Kontrol sosial adalah merupakan suatu mekanisme untuk mencegah penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku. Dengan adanya kontrol sosial yang baik diharapkan mampu meluruskan anggota masyarakat yang berperilaku menyimpang / membangkang.

Dalam pengendalian sosial bisa dilihat pengendalian sosial berproses pada tiga pola yakni :

1. Pengendalian kelompok terhadap kelompok
2. Pengendalian kelompok terhadap anggota-anggotanya
3. Pengendalian pribadi terhadap pribadi lainnya.

Dari uraian di atas berdasarkan dari beberapa pengertian menjelaskan bahwa sanksi sosial terkadang mulai muncul ditataran kerabat/tetangga terdekat, namun jika seseorang sudah melakukan berbagai kesalahan yang diulang sekian lama, maka sanksi sosial ini akan semakin meruncing, sang empunya salah akan mendapat sanksi sosial dari kelompok terkecil yaitu keluarga. Idealnya keluarga akan menjadi tameng untuk si pembuat kesalahan, namun karena keluarga sudah kecewa terhadap sikap dan tindakan yang dilakukan si pemilik salah, maka keluarga pun akan ikut menjauh bahkan terkadang menjadi menyerang.

Proses stigma berhasil ketika pihak yang di stigma tidak lagi dapat menghindari ataupun melawan stigma yang di berikan masyarakat kepadanya, mereka yang di stigma tidak begitu saja menerima stigma yang di berikan padanya. Dalam proses stigmatisasi di butuhkan kekuatan/kekuasaan yang yang lebih besar dari orang distigma agar stigma tersebut menempel pada seseorang. Untuk pelaku dan keluarga pelaku pembunuhan yang ada dalam penelitian ini, pihak yang lebih kuat dari pelaku dan keluarga adalah pihak yang berweng(polisi) dan lainnya. Media massa juga dapat memeberikan stigma bagi pelaku pembunuhan dan keluarganya melalui pemberitaan-pemebritaan yang di tayangkan dan opini-opini yang tidak berifat objektif. Media mampu memberikan stigma karena media memiliki fungsi sosialisasi yang dapat memepengaruhi masyarakat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Bogdan (dalam Sugiono, 2007) penelitian yang bersifat deskriptif yaitu suatu gambaran lengkap tentang keadaan obyek yang diteliti. Yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan mengenai stigma masyarakat terhadap keluarga pelaku kasus pembunuhan yang ada di Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Kualitatif merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan secara tertulis atau lisan dan juga perilaku yang nyata yang diteliti dan dipelajari sebagai suasana yang utuh. Jadi penelitian deskriptif kualitatif studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya dilapangan studinya. (Sutopo:2002).

Terdapat beberapa faktor pertimbangan dalam menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu pertama metode deskriptif kualitatif akan lebih mudah menyesuaikan bila dalam penelitian ini kenyataannya ganda, kedua metode deskriptif kualitatif menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan objek peneliti, ketiga metode deskriptif kualitatif lebih serta dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggali atau menjelaskan makna dari realitas yang sedang terjadi.

## 3.2 Definisi konseptual dan Definisi Oprasional

### 3.2.1 Definisi konsep

Stigma adalah ciri negatif pada seseorang atau kelompok tertentu berupa ciri dalam bentuk sifat atau perilaku pribadi seseorang yang tidak diinginkan di mata budaya dan masyarakat dominan, sehingga menimbulkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap setiap pembunuhan yang menghasilkan pandangan negatif terhadap pelaku dan keluarga pelaku pembunuhan. Stigma sendiri terbagi atas beberapa jenis yaitu: Labeling, dimana masyarakat melakukan pembedaan dan memberikan label berdasarkan pembedaan-pembedaan yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Yang kedua stereotyping, budaya yang dominan menghubungkan orang yang dilabel pada karakteristik tertentu yang tidak diharapkan stereotipe negatif. Ketiga separation, adanya pemisahan “kita” (sebagai kelompok yang tidak memiliki stigma/pemberi stigma) dengan “mereka” (kelompok yang terstigma). Dan terakhir *Status lost* dan *discrimination*, mereka yang mendapat stigma mengalami keadaan yang sangat dirugikan dalam kehidupan sosial akibat stigmanya, diantaranya adalah, kehilangan status atau mengalami penurunan status, kemudian didiskriminasikan, baik secara individu maupun diskriminasi struktural.

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.

Keluarga adalah suatu lembaga manusia yang terdapat dalam setiap masyarakat dan merupakan struktur kekerabatan yang berfungsi menyosialisasikan anggotanya yang baru lahir.

Pembunuhan adalah suatu tindakan untuk menghilangkan nyawa seseorang dengan cara yang melanggar hukum, maupun yang tidak melawan hukum. Pembunuhan biasanya dilatarbelakangi oleh bermacam-macam motif, misalnya politik, kecemburuan, dendam, membela diri, dan sebagainya. Pembunuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Yang paling umum adalah dengan menggunakan senjata api atau senjata tajam. Pembunuhan dapat juga dilakukan dengan menggunakan bahan peledak, seperti bom.

### **3.2.2 Definisi Oprasional**

Stigma masyarakat terhadap pelaku pembunuhan di kecamatan padang guci hulu adalah:

1. *Labeling* dimasyarakat kecamatan padang guci hulu kabaupaten kaur melakukan pembedaan dan memberikan label berdasarkan pembedaan-pembedaan terhadap keluarga dan pelaku kasus pembunuhan yang di miliki oleh anggota masyarakat.
2. *Streotyping* yang dimaksud adalah budaya masyarakat padang guci hulu yang menganggap pembunuhan merupakan tindakan yang tercela menyebabkan masyarakat padang guci hulu memberikan label yang negatif terhadap pelaku dan juga keluarga pelaku kasus pembunuhan.

3. *Sparation* atau pemisahan yang di lakukan masyarakat padangguci hulu adalah pemisahan antara kelompok yang memberikan stigma dan kelompok yang diberikan stigma (kelompok yang terstigma). Dalam hal kelompok yang di berikan stigma adalah pelaku dan keluarga pelaku pembunuhan
4. *Status lost* dan *Discrimination* ,masyarakat padang guci hulu memberikan sanksi sosial yaitu diskriminasi terhadap pelaku dan keluarga pelaku kasus pembunuhan terlihat ketika mereka yang mendapat stigma mengalami keadaan yang sangat di rugikan dalam kehidupan sosial akibat stigmanya, kehilangan status atau mengalami penurunan status; kemudian di diskriminasikan, baik secara individu maupun diskriminasi struktural, dimana bukan karena semata-mata stigma yang dimilikinya maka kesempatan dalam kehidupan sosial yang di milikinya menjadi terbatas.

### **3.3 Pemilihan Informan**

Pemilihan informan menggunakan *purposive*, informan dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian sebagai orang yang dapat memberikan informasi atau berbagai keterangan yang diperlukan terkait dengan masalah penelitian yang ditentukan. Sumber data pada tahap awal memasuki lapangan di pilih orang yang memiliki kompeten dan otoritas pada objek yang diteliti, sehingga dapat memberikan petunjuk kemana saja peneliti akan mengumpulkan data. Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Masyarakat yang berdomisili tetap di desa
- Masyarakat yang sudah berusia dewasa

- Masyarakat yang tinggal di lingkungan tempat kejadian pembunuhan
- Masyarakat yang bukan keluarga dari korban pembunuhan
- Keluarga pelaku pembunuhan (Ayah, Ibu, Adik, kakak, dan keluarga lain yang serumah dengan pelaku pembunuhan)

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Berdasarkan bentuk penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Pada penelitian ini, metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi langsung di lapangan, dengan menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis observasi ini dengan tujuan untuk mengenai tingkah laku dan pandangan masyarakat terhadap keluarga pelaku pembunuhan. Pada penelitian ini peneliti memiliki kesempatan untuk menangkap realitas dari pandangan seorang yang memang benar-benar terlibat dalam kasus yang sedang diteliti. Teknik observasi ini turut melibatkan peneliti dalam bercakap-cakap atau berbicara, dan menyimak perihal yang dibicarakan atau diucapkan oleh sasaran pengamatan (informan penelitian).

#### **2. Wawancara Mendalam (*In-Depth-Interview*)**

Wawancara mendalam terhadap informan ini dimaksud untuk memperoleh data dan informasi dengan bertanya langsung kepada masyarakat yang lingkungannya telah terjadi kasus pembunuhan. Melalui wawancara, maka

peneliti mampu memperoleh data yang tidak dapat ditemukan hanya dengan observasi. Selain itu, peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi pada obyek yang diteliti.

### 3. Studi Kepustakaan

Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan jurnal-jurnal, buku-buku, artikel-artikel, dan hasil penelitian terdahulu. Teknik ini di gunakan untuk memepkuat dasar penelitian yang mengacu pada teori- teori yang ada.

## **3.5 Metode Analisis Data**

Patton mengungkapkan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan olrh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. (Moleong, 2001)

Terdapat langkah-langkah dalam menganalisis data (Moleong, 2001):

1. Data yang terkumpul dikategorikan dan dipilah-pilah menurut jenis datanya.
2. Melakukan seleksi terhadap data yang dianggap data inti yang berkaitan langsung dengan permasalahan dan yang hanya merupakan data pendukung.
3. Menelaah, mengkaji, dan mempelajari lebih dalam data tersebut kemudian melakukan interpretasi data untuk mencari solusi dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Pada penelitian kualitatif ini, analisis data dilakukan semenjak awal penelitian pengamatan di laksanakan di daerah padang guci huu dimana daerah tersebut merupakan daerah penelitian penulis, aktifitas yang ada di daerah padang guci yang terjadi didalamnya diobservasi mengumpulkan data menyusun dan kemudian data diolah hingga di paparkan serta diinterpretasikan.